

# Peristiwa Timor Timur "Ugly" Indonesia?

Ariel Heryanto

AUSTRALIA merupakan salah satu negeri terindah yang tersisa di dunia. Surga bagi kaum romantis dan kelompok pencinta alam. Bukan alam yang direka-yasa menjadi pusat rekreasi dan turisme seperti di banyak negeri Barat, tapi alam dalam sosoknya yang paling "alamiah".

Masyarakatnya, seperti banyak dibicarakan orang, masih sangat Eropa-sentrik. Sulit melepasan diri dari dekapan nostalgia tentang kejayaan Eropa di masa-masa yang lampau. Seperti halnya Indonesia sejak bangkitnya Orde Baru, walaupun tak separah Filipina, sulit melepasan diri dari jangkauan politik-ekonomi-budaya Amerika Serikat. Tidak aneh jika festival kebudayaan Indonesia di luar negeri yang bersejarah dan terbesar diboyong ke Amerika Serikat. Bukan di negeri tetangga terdekat.

Mungkin karena sama-sama berada di bawah bayang-bayang dua kekuatan sejarah yang berbeda, kita tak banyak tahu tentang Australia dan mereka tentang kita. Dan seperti kata banyak orang, ironisnya kita ini saling bertetangga rapat dengan mereka. Bukan cuma itu. Mereka adalah tetangga kita yang terbesar dan terdekat. Begitu juga kita bagi mereka.

Karena tak cukup kenalan, banyak orang Indonesia bila jumpa orang Australia hanya menerima mereka sebagai *londo*. Atau *bule*, artinya tidak banyak berbeda dari *bule* lain. Bagi sebagian kaum tua, *bule* berarti Belanda kolonial. Bagi banyak anak muda, *bule* sama dengan Amerika seperti yang selalu jadi jagoan di film, radio FM dan televisi swasta kita.

Tapi sebaliknya juga begitu. Orang Indonesia yang keluyuran di jalanan atau keramaian kota Australia hanya menjadi *Asian*. Dan di sana *Asian* artinya "orang Vietnam dan gerombolan lain sebangsanya". Ada anak muda Eropa yang sering keliru menyebut Indonesia sebagai Indo-china.

...

AUSTRALIA bagi Indonesia, dan juga sebaliknya, hanya besar dan penting di gambar peta di kelas ilmu bumi dan dalam hubungan ekonomi-politik kedua pemerintahan. Bagi mayoritas kedua bangsa, hubungan itu sangat terbatas.

Katanya ini era "globalisasi". Tapi dengan satu langkah keluar dari tanah air memasuki Australia, kita sudah akan merasa di dunia yang serba asing. Namun suasana ini menda-

Di negeri seperti Australia, semua media memusatkan perhatian pada kisah saksi mata dua wartawan Amerika yang sempat melarikan diri. Mereka adalah wartawati radio Amy Goodman dan wartawan majalah Alan Naim. Keduanya dari New York.

**Bagaimana awal terjadinya bentrokan itu, mengapa dan bagaimana persisnya hal itu berlangsung tidak terlalu jelas, dan menjadi sumber perdebatan yang tak seimbang. Akibatnya, Indonesia menjadi bulan-bulanan kecaman dunia, dan celakanya, bantahan dari Indonesia sangat sedikit dan hanya terdengar sayup-sayup.**

dak mencair segera setelah terjadinya peristiwa di Dili, ibukota Timor Timur, pada minggu kedua bulan November ini. Bukan saja semua kamera dan corong mikrofon media massa disorotkan ke Indonesia. Bukan saja mendadak Indonesia mendominasi halaman depan koran-koran. Hampir setiap jam, siaran berita di media elektronik memberikan masukan lebih baru tentang apa yang terjadi dari para saksi mata, dan ulasan serta komentar dari berbagai pihak. Warga Australia yang biasanya merasa awam, tiba-tiba merasa tahu dan berkewajiban bicara tentang hubungan Indonesia-Australia.

Apa persisnya yang terjadi di Dili? Wallahu alam.

Berbagai sumber menyebut antara 50 hingga 150 penduduk Dili mati tertembak tentara Indonesia dan sejumlah penduduk lain luka parah. Seorang mahasiswa Australia Kamal Bamadhaj (kononnya aktivis yang kenal beberapa aktivis mahasiswa di Indonesia) meninggal setelah termakan tiga peluru. Dua orang wartawan Amerika dan beberapa pengamat asing lainnya terluka parah.

Bagaimana awal terjadinya bentrokan itu, mengapa dan bagaimana persisnya hal itu berlangsung tidak terlalu jelas, dan menjadi sumber perdebatan yang tak seimbang. Ya, tak berimbang.

Menurut keduanya, tanggal 12 November itu ribuan penduduk Timor Timur berbaris membawa salib dan poster "kemerdekaan" dari sebuah gereja menuju ke kuburan Santa Cruz. Banyak di antaranya anak-anak dan ibu-ibu. Mereka memperingati penguburan dua anak muda yang tertembak dua minggu sebelumnya ada perusuh bersembunyi di gereja itu.

Akibat berita ini Indonesia menjadi bulan-bulanan kecaman dari seluruh penjuru dunia. Termasuk dari Sekjen PBB Perez de Cuellar. Memang tidak seseru kasus Tiananmen dua tahun lalu. Atau penyerbuan Kuwait tahun lalu.

Celakanya, bantahan dari Indonesia sangat sedikit dan hanya terdengar sayup-sayup. Juga tidak mendapatkan sambutan. Dari Jakarta terdengar penjelasan bahwa arak-arakan itu ditunggangi Gerakan Pengacau Keamanan dan Fretilin. Bahwa sebagian dari mereka membawa senjata dan melukai seorang petugas keamanan, sehingga terjadilah bentrokan berdarah itu. Laporan begini datang dari wartawan asing yang pada umumnya tak begitu

percaya.

Bisa dibayangkan betapa sulitnya Duta Besar RI Sabam Siagian menghadapi semua ini. Dari Canberra dengan tenang dan simpatik beliau menyatakan penyesalan atas terjadinya korban di kedua belah pihak. Tapi tak ada bantahan yang seimbang terhadap kecaman dan tuduhan dari kedua saksi mata atau pun para pengecam asing. Di Melbourne, Konsulat Indonesia tutup sehari setelah kantornya dicorat-coret. Tak ada tanggapan dari pihak mereka. Malahan hari ini, 15 November

atau jika ditanya orang tak dikenal apakah mereka orang Indonesia. Mereka khawatir menjadi sasaran kemarahan balasan.

Aneh, jika tentara kita berbuat seperti itu, yang mengundang kecaman dunia. Aneh juga jika orang-orang Timor Timur senekad itu melawan tentara RI. Apapun yang telah terjadi, wajah Indonesia telah tercemar, secara adil atau pun tidak. Sebagai orang Indonesia betapa kikuk saya ketika harus menyadari betapa banyak yang tidak saya ketahui. Baik tentang Australia atau yang diketahui orang

**Bisa dibayangkan betapa sulitnya  
Duta Besar RI Sabam Siagian  
menghadapi semua ini. Dari Canberra  
dengan tenang dan simpatik beliau  
menyatakan penyesalan atas terjadinya  
korban di kedua belah pihak. Tapi  
tak ada bantahan yang seimbang  
terhadap kecaman dan tuduhan dari  
kedua saksi mata atau pun para  
pengecam asing. Di Melbourne,  
Konsulat Indonesia tutup sehari setelah  
kantornya dicorat-coret.**

1991, mereka akan menghadapi demonstrasi massa solidaritas di depan kantor konsulat itu.

Wajah Indonesia tercoreng. Ibarat Amerika di mata dunia pada masa perang Vietnam. Beberapa orang Indonesia was-was berada di tempat umum

Australia tentang Indonesia. Apalagi Timor Timur.\*\*\*

\* Ariel Heryanto, mahasiswa pascasarjana yang kini sedang menyelesaikan tesisnya di Monash University. Artikel ini dikirim langsung dari Melbourne, Australia.